

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran seorang anak dalam keluarga biasanya menjadi momen yang sangat dinantikan oleh pasangan suami istri. Anak tidak hanya mempererat hubungan antara suami dan istri, tetapi juga diharapkan sebagai penerus keluarga di masa depan. Orang tua umumnya berharap anak yang lahir akan tumbuh sehat, baik secara fisik maupun mental. Namun, ketika seorang anak lahir dengan kebutuhan khusus yang membuatnya berbeda dari anak-anak lainnya, kehadirannya dapat membawa perubahan besar dalam keluarga, terutama dalam hal dinamika emosional.¹

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Sekarang ini anak berkebutuhan khusus masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap

¹ P Lili. Sesa and Yarni Linda, "Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 93–102.

anak berkebutuhan khusus juga menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan.² Anak berkebutuhan khusus menjadi sorotan masyarakat maupun pemerintah selama hampir satu dekade terakhir. Baik dari segi layanan pendidikan, layanan terapi, aksesibilitas umum, dan berbagai hal terkait dengan pemenuhan hak bagi anak berkebutuhan khusus. Terbaru, berbagai layanan dan pemenuhan hak untuk anak berkebutuhan khusus saat ini pun telah tertuang dalam UU No.8 Tahun 2016. Bahkan, pemerintah saat ini sedang gencar menggalakkan pendidikan dan lingkungan yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut diwujudkan oleh pemerintah dalam bentuk pendidikan inklusif serta mulai diperketatnya bangunan-bangunan dan fasilitas umum yang harus memenuhi standar aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus.³

Salah satu yang menjadi sorotan masyarakat maupun pemerintah terkait anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui pendidikan, kemampuan anak berkebutuhan khusus dapat dikembangkan menjadi keterampilan yang sangat berharga dalam kehidupan mereka. Banyak anak berkebutuhan khusus memiliki bakat unik yang tidak dimiliki oleh anak-anak pada umumnya yang dapat membantu mereka menjadi lebih disiplin dan mandiri, sehingga tidak terlalu bergantung pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga memungkinkan anak-anak

² Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *MASALIQ* 2, no. 1 (2022): 26–42.

³ Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isnı Badiah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 33–40.

untuk terhubung dan berkomunikasi dengan anggota komunitas, membantu mereka merasa menjadi bagian dari komunitas tersebut.⁴

Berbagai layanan pendidikan atau sekolah untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus perlu disediakan untuk mengatasi permasalahan layanan pendidikan yang mencakup sistem pembelajaran, fasilitas pendukung, serta peran guru yang penting dalam memotivasi siswa dan memberikan bimbingan yang konstruktif. Pendidikan seperti ini memberikan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar di kelas reguler bersama teman-teman seusianya. Tujuan penerapan layanan ini adalah untuk membantu mereka mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka secara optimal. Namun faktanya, masih ada anak-anak berkebutuhan khusus yang belum sepenuhnya mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penanganan yang diberikan saat ini belum mampu mengembangkan potensi mereka secara optimal.⁵

Kepala sekolah adalah figur sentral dalam sistem manajemen sekolah, yang artinya kepala sekolah harus mampu menjaga iklim positif di sekolah, memotivasi guru-guru untuk terus meningkatkan kompetensinya, serta membangun kebersamaan dengan seluruh staf agar mereka dapat bekerja dengan baik. Dengan demikian, lingkungan sekolah menjadi nyaman, dan yang terpenting, kepala sekolah berperan dalam mendorong siswa untuk meraih prestasi yang cemerlang. Semua ini terkait erat dengan peran kepala sekolah sebagai pemegang otoritas formal dan pemimpin bagi sekolahnya.⁶ Sekolah memiliki peran yang

⁴ Salma Halidu, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Penerbit P4i, 2022). 3-4.

⁵ Fransiska Saveriana Ndek et al., "Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1 (2023): 39-49.

⁶ Rais Hidayat, Vicihayu Dyah M, and Himmatul Ulya, "Kompetensi Kepala Sekolah Abad 21: Sebuah Tinjauan Teoretis," *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah* 4, no. 1 (2019): 61-68.

signifikan dalam perkembangan sosial, terutama bagi penyandang disabilitas. Fungsi utama sekolah adalah membentuk sikap serta kebiasaan yang positif dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap individu.⁷

Pendidikan agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus memiliki peran penting untuk membantu mereka menjalankan syariat agama dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam Islam, terdapat kemudahan atau rukhsah yang diberikan kepada individu dengan keterbatasan untuk menjalankan ibadah sesuai kemampuannya. Bahkan, terdapat cabang ilmu khusus yang membahas syariat bagi penyandang disabilitas, yang dikenal sebagai Fiqih Disabilitas.⁸ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Bab VI Bagian Kesembilan Pasal 30 Butir 2, juga menggarisbawahi tujuan pendidikan agama untuk membentuk akhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama memiliki cakupan yang luas dan berlaku untuk semua individu, tanpa memandang kondisi fisik, mental, atau perilaku mereka.⁹ Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Lingkungan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku anak, sehingga pendidikan agama menjadi kunci dalam membentuk akhlak dan perilaku yang baik melalui pembelajaran yang terarah. Penanaman perilaku Islami pada anak berkebutuhan khusus merupakan

⁷ Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum, and Muhammad Alfian, "Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Tentang Konsep, Tanggung Jawab Dan Strategi Implementasinya)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 80–95.

⁸ Zahratul Fitria, Sukiman Sukiman, and M Zaidul Kirom, "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kuriku-Lum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdlb 01 Rejang Lebong," *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2022): 70–77.

⁹ Asrizal and Pipin Armita, "Pendidikan Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus," *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 149–167.

aspek penting dalam pendidikan, terutama untuk membentuk karakter dan nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Perbedaan karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus menuntut penerapan metode yang tepat dan terarah dalam internalisasi nilai-nilai agama, agar mereka mampu menjalankan syariat sesuai kapasitas individualnya.¹⁰

Sekolah Khusus Pelita Insani di Kabupaten Serang merupakan lembaga yang berfokus pada pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kepala sekolah di lembaga ini memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, baik melalui pengembangan kegiatan atau pembiasaan Islami maupun penerapan nilai-nilai agama dalam keseharian siswa. Kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, kegiatan baca tulis al-qur'an, dan pembiasaan doa sehari-hari merupakan contoh konkret penerapan nilai Islami di sekolah ini. Namun, tantangan yang dihadapi tidaklah ringan. Beragam kebutuhan individu siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kendala komunikasi antara guru dan siswa menjadi beberapa hambatan utama. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sebagai pemimpin menjadi sangat penting untuk merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi penanaman perilaku Islami, sekaligus mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepala sekolah dalam menanamkan perilaku Islami pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Pelita Insani. Fokus utamanya adalah memahami strategi yang diterapkan, kendala yang

¹⁰ Dhea Fronika et al., "Penanaman Nilai-Nilai Islami Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras," *Ghaita : Islamic Education Journal*, no. 4 (2023): 339–346.

dihadapi, dan solusi yang digunakan untuk mendukung perkembangan karakter Islami siswa.

B. Identifikasi Masalah

Dari berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Terbatasnya tenaga pendidik berkualifikasi Pendidikan Luar Biasa (PLB).
2. Tantangan komunikasi antara guru dan siswa.
3. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan penanaman perilaku islami pada peserta didik.
4. Beragamnya kekhususan peserta didik menyebabkan kesulitan guru dalam memberikan pemahaman tentang tatacara beribadah dan perilaku Islami.

C. Fokus Masalah

Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji “Peran Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Perilaku Islami Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Pelita Insani Kabupaten Serang”. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada kegiatan Islami yang berlangsung di lingkungan sekolah, seperti pembelajaran agama Islam, pelaksanaan ibadah seperti sholat berjamaah, serta program penguatan akhlak yang berlandaskan ajaran Islam.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti berkeinginan untuk mengidentifikasi:

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam merencanakan kegiatan untuk menanamkan perilaku islami pada peserta didik?
2. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam menanamkan perilaku islami pada anak berkebutuhan khusus?

3. Apa saja hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam menanamkan perilaku islami pada anak berkebutuhan khusus dan bagaimana cara untuk mengatasinya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam merencanakan kegiatan yang bertujuan menanamkan perilaku islami pada peserta didik.
2. Untuk memahami bagaimana strategi kepala sekolah dalam menanamkan perilaku islami pada anak berkebutuhan khusus.
3. Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam menanamkan perilaku Islami pada anak berkebutuhan khusus dan mengetahui cara-cara yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi penulis dan lembaga:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya dalam penanaman perilaku Islami pada anak berkebutuhan khusus juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan agama Islam, terutama dalam konteks pendidikan inklusif.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga, Penelitian ini dapat membantu lembaga pendidikan dalam merancang kegiatan pendidikan yang lebih inklusif dan efektif, khususnya dalam penanaman perilaku Islami pada anak berkebutuhan khusus.
- b. Bagi guru, penelitian ini memberikan wawasan dan metode praktis untuk merencanakan serta melaksanakan kegiatan yang dapat menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa berkebutuhan khusus.
- c. Bagi siswa, penelitian ini akan mendapatkan manfaat dari pendekatan pendidikan yang lebih terarah dan sesuai dengan karakteristik mereka.
- d. Bagi peneliti, sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi.
- e. Penelitian selanjutnya, diharapkan menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai pengembangan kurikulum dan metode pengajaran agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan skripsi ini terbagai menjadi 5 (lima) pembahasan, yaitu:

BAB I Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Berfikir, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka Peran Kepala Sekolah dalam Menanamkan Perilaku Islami pada Anak Berkebutuhan Khusus meliputi: Pengertian Peran, Pengertian Kepala Sekolah, Strategi Kepala Sekolah, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Penanaman Perilaku Islami Bagi Anak

Berkebutuhan Khusus, Program Kegiatan Pembiasaan Perilaku Islami Pada Anak Berkebutuhan Khusus, Kerangka Berfikir, Penelitian yang relevan.

BAB III Metodologi Penelitian yang meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Pendekatan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Sumber Data, Teknik Analisis Data dan Uji Keabsahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi: Hasil Penelitian, Pembahasan.

BAB V Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.